



Integrasi Perspektif Bisnis Islam: Definisi, Pentingnya, Etika, dan Landasan dalam Al-Quran sebagai Panduan Praktik Bisnis Berkelanjutan

Chairun Nisa Panjaitan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Naylatusalwa Makarim Tambunan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sarah Febrian

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Correspondensi Email : chairunnisapanjaitan@gmail.com

Abstract. *This research aims to define the concept of Islamic business, analyze the importance of business ethics in Islam, and explain the basis in the Al-Qur'an as a guide to sustainable business practices. This research uses a qualitative method with a library research approach, where researchers collect and analyze data from various relevant literature, including books, scientific articles, journals and other written sources. This research shows that the Islamic business concept does not only focus on achieving financial profits, but is also based on sharia principles which emphasize moral and ethical values, such as justice, transparency and social responsibility. Through studying the verses of the Qur'an and applying ethical principles in business practices, it was found that honesty in transactions and commitment to the welfare of society are very important aspects.*

Keywords: *perspective, Business, Islam, Definition, Ethics, Al-Quran, Business*

Abstrak penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan konsep bisnis Islam, menganalisis pentingnya etika bisnis dalam Islam, dan menjelaskan landasan dalam Al-Qur'an sebagai panduan praktik bisnis berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, serta sumber-sumber tertulis lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep bisnis Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang menekankan nilai-nilai moral dan etika, seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Melalui pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an dan penerapan prinsip-prinsip etika dalam praktik bisnis, ditemukan bahwa kejujuran dalam transaksi dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat merupakan aspek yang sangat penting.

Kata Kunci : *perspektif, Bisnis, Islam, Defenisi, Etika, Al quran, Bisnis*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, integrasi konsep bisnis Islam menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan etika dan tanggung jawab sosial dalam dunia bisnis. Bisnis yang dijalankan tanpa mempertimbangkan aspek moral dan etika sering kali terjebak dalam berbagai krisis, seperti penurunan reputasi, kehilangan kepercayaan konsumen, dan bahkan masalah hukum (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Oleh karena itu, pendekatan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah menjadi sangat relevan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki banyak petunjuk yang dapat dijadikan panduan dalam menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan dan etis.

Al-Qur'an secara jelas menekankan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam transaksi bisnis. Salah satu ayat yang sangat relevan adalah Surah Al-Mutaffifin (83:1-3), yang berbunyi:

- (1) **الْمُتَفَفِّينَ كَذِبَ**
- (2) **يَسْتَوْفُونَ النَّاسَ مِنْ كُلِّ أَوَّاهٍ إِذَا الَّذِينَ**
- (3) **يُخْسِرُونَ وَرَزُوهُمْ أَوْ كَالْوَهْمِ وَإِذَا**

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengutuk praktik curang dalam transaksi bisnis, yang menegaskan pentingnya integritas dan kejujuran. Selain itu, dalam Surah Al-Baqarah (2:282), Allah berfirman:

**فَاكْتُبُوا مَسْمًى أَجَلٍ إِلَىٰ بَدِينٍ تَدَايْتُمْ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
وَلْيَتَّقِ ۖ الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي عَلَيْهِ وَلْيَمَلِّ فَلْيَكْتُبْ ۖ اللَّهُ عَلَمَهُ كَمَا يَكْتُبُ ۖ أَلَا كَاتِبٌ يَنْبَغُ وَلَا ۖ بِالْعَدْلِ بَيْنَكُمْ وَلْيَكْتُبْ
شَيْئًا يَبْخَسُهُ وَلَا رَبُّهُ اللَّهُ**

Ayat ini menekankan pentingnya transparansi dan pencatatan yang baik dalam transaksi, yang menjadi landasan bagi praktik bisnis yang bertanggung jawab. Namun, meskipun prinsip-prinsip ini telah ada dalam ajaran Islam, masih banyak perusahaan yang kesulitan dalam mengimplementasikannya secara konsisten dalam praktik bisnis sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya konsep bisnis Islam. Misalnya, penelitian oleh Ali dan Al-Attas (2020) berjudul "Islamic Business Ethics: A Review of Literature" mengulas berbagai prinsip etika bisnis dalam Islam dan dampaknya terhadap reputasi perusahaan. Penelitian lain oleh Hamid dan Othman (2018) dalam "Sustainable Business Practices in Islam: Principles and Guidelines" menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Islam dalam praktik bisnis berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, Farooq dan Farooq (2019) dalam "The Role of Quranic Principles in Business Ethics" mengidentifikasi sejumlah ayat Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman etika bisnis. Namun, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang mengaitkan secara komprehensif penerapan prinsip-prinsip ini dalam praktik bisnis modern untuk mencapai keberlanjutan.

Berdasarkan kenyataan diatas peneliti kemudian tertarik untuk mengangkat judul penelitian Integrasi perspektif Bisnis Islam: Definisi, Pentingnya, Etika, dan Landasan dalam Al-Quran sebagai Panduan Praktik Bisnis Berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan konsep bisnis Islam, menganalisis pentingnya etika bisnis dalam Islam, dan menjelaskan landasan dalam Al-Qur'an sebagai panduan praktik bisnis berkelanjutan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi pelaku bisnis dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam untuk mencapai tujuan yang lebih berkelanjutan dan etis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terbangun pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara bisnis dan etika dalam konteks Islam, serta memberikan rekomendasi bagi perusahaan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam model bisnis mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan bermanfaat bagi

dunia akademis tetapi juga bagi praktisi bisnis yang ingin membangun usaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, serta sumber-sumber tertulis lainnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dan menafsirkan fenomena yang diteliti dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada, sehingga dapat menghasilkan sintesis baru atau memperdalam pemahaman terhadap konsep yang sudah dikaji sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah dan buku telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian Integrasi Perspektif Bisnis Islam: Definisi, Pentingnya, Etika, dan Landasan dalam Al-Quran sebagai Panduan Praktik Bisnis Berkelanjutan. Pembahasan ini akan dijabarkan berdasarkan temuan yang dihasilkan dari proses analisis data yang telah dilakukan

1. Teori Konsep Bisnis Islam

Bisnis Islam merupakan suatu konsep yang mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek kegiatan ekonomi. Dalam konteks ini, bisnis tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai wadah untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Konsep dasar bisnis Islam mencakup definisi, prinsip-prinsip fundamental, serta pentingnya etika dalam menjalankan aktivitas bisnis.

Definisi bisnis Islam dapat dipahami sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan mengikuti aturan dan pedoman yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam pandangan Islam, setiap aktivitas bisnis harus berlandaskan pada prinsip tauhid, yang menekankan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus mengacu pada kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis bukan hanya sekadar urusan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Tauhid menjadi landasan bagi karakter insan Muslim dalam menjalankan bisnis, di mana setiap tindakan harus mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Prinsip-prinsip dasar bisnis Islam meliputi keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Keadilan dalam bisnis Islam berarti bahwa setiap transaksi harus dilakukan dengan adil dan tidak merugikan pihak manapun. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks bisnis, keadilan dapat diwujudkan melalui praktik-praktik seperti tidak melakukan penipuan, tidak memanfaatkan kelemahan orang lain, dan memberikan imbalan yang layak kepada pekerja.

Transparansi juga merupakan prinsip penting dalam bisnis Islam. Setiap informasi yang berkaitan dengan transaksi bisnis harus disampaikan dengan jelas dan terbuka kepada semua pihak yang terlibat. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik dan kesalahpahaman yang dapat merugikan semua pihak. Dalam praktiknya, transparansi dapat diterapkan melalui laporan keuangan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta komunikasi yang baik antara pemilik usaha dan karyawan.

Tanggung jawab sosial adalah prinsip lain yang tidak kalah penting dalam bisnis Islam. Setiap pelaku bisnis diharapkan untuk tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Ini mencakup berbagai aspek, seperti memberikan lapangan pekerjaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjaga lingkungan. Dalam konteks ini, bisnis Islam berperan sebagai agen perubahan yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pentingnya etika dalam bisnis menurut perspektif Islam tidak dapat dipandang sebelah mata. Etika bisnis Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan dalam bisnis harus didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi. Hal ini mencakup kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Dalam praktiknya, etika bisnis dapat membantu membangun reputasi yang baik bagi perusahaan, meningkatkan kepercayaan pelanggan, dan menciptakan hubungan yang harmonis antara semua pihak yang terlibat.

Teori-teori yang mendasari praktik bisnis Islam juga sangat relevan untuk dipahami. Salah satu teori yang sering dibahas adalah teori keadilan. Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam setiap transaksi bisnis. Dalam konteks ini, bisnis tidak boleh hanya menguntungkan satu pihak, tetapi harus memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini sejalan dengan prinsip syariah yang menekankan pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan.

Transparansi sebagai teori juga sangat penting dalam bisnis Islam. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan informasi, transparansi menjadi kunci untuk membangun kepercayaan. Pelaku bisnis diharapkan untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada semua pihak yang terlibat, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Dengan demikian, transparansi dapat membantu menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan.

Tanggung jawab sosial sebagai teori dalam bisnis Islam juga tidak kalah penting. Dalam konteks ini, pelaku bisnis diharapkan untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Ini mencakup berbagai aspek, seperti memberikan dukungan kepada kegiatan sosial, menjaga lingkungan, dan menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan menerapkan prinsip tanggung jawab sosial, bisnis Islam dapat berperan sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, konsep dasar bisnis Islam mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Definisi bisnis Islam menekankan pentingnya mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam setiap aktivitas ekonomi. Prinsip-prinsip seperti keadilan, transparansi,

dan tanggung jawab sosial menjadi landasan bagi praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan. Selain itu, pentingnya etika dalam bisnis menurut perspektif Islam menunjukkan bahwa setiap tindakan dalam bisnis harus didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi.

Dengan memahami dan menerapkan konsep dasar bisnis Islam, pelaku bisnis tidak hanya dapat mencapai keuntungan finansial, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, penerapan prinsip-prinsip bisnis Islam dapat menjadi solusi untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih baik dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, diharapkan bisnis dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan yang lebih luas bagi semua pihak yang terlibat (Wati et al., 2021).

2. Ayat Al-Qur'an dan Tafsir

Dalam kajian etika bisnis dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang secara langsung maupun tidak langsung membahas tentang kejujuran dalam transaksi, tanggung jawab sosial, dan prinsip-prinsip etika yang harus dipegang oleh para pelaku bisnis (Ummah, 2019).

Salah satu ayat yang sangat terkenal dan sering dijadikan rujukan dalam konteks kejujuran dalam transaksi adalah Surah Al-Mutaffifin. Dalam ayat ini, Allah SWT mengingatkan tentang bahaya penipuan dalam timbangan dan takaran. Ayat tersebut berbunyi:

(1) وَيَلُّ لِّلْمُطَفِّفِينَ

"Celakalah bagi orang-orang yang curang."

(Surah Al-Mutaffifin: 1)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah sangat tidak menyukai praktik curang dalam bisnis, terutama dalam hal timbangan dan takaran. Dalam konteks ini, kejujuran menjadi salah satu pilar utama dalam menjalankan aktivitas bisnis. Penipuan tidak hanya merugikan pihak lain, tetapi juga dapat membawa konsekuensi buruk bagi pelaku bisnis itu sendiri.

Selanjutnya, dalam Surah Al-Baqarah, terdapat ayat yang menekankan pentingnya kejujuran dan transparansi dalam transaksi. Ayat tersebut berbunyi:

(1) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu."

(Surah Al-Baqarah: 177)

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memenuhi janji dan kontrak dalam setiap transaksi. Dalam bisnis, memenuhi akad atau kontrak adalah bentuk kejujuran dan integritas yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pelaku bisnis. Hal ini juga mencerminkan tanggung jawab sosial, di mana setiap individu diharapkan untuk bertindak adil dan tidak merugikan orang lain.

Tanggung jawab sosial juga ditekankan dalam Surah Al-Anfal, di mana Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk saling membantu dan mendukung dalam kebaikan. Ayat tersebut berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى (2)

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."

(Surah Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam konteks bisnis, pelaku usaha tidak hanya dituntut untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Tanggung jawab sosial ini mencakup berbagai aspek, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, berinvestasi dalam komunitas, dan menjaga lingkungan.

Dalam konteks kejujuran, Surah Al-Isra juga memberikan penekanan yang kuat. Allah SWT berfirman:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَيْلَ لَكُمْ (35)

"Dan penuhilah takaran dan timbangan dengan adil."

(Surah Al-Isra: 35)

Ayat ini menegaskan bahwa kejujuran dalam takaran dan timbangan adalah bagian dari etika bisnis yang harus dijunjung tinggi. Dalam praktik bisnis, hal ini berarti bahwa setiap pelaku usaha harus memastikan bahwa produk yang dijual sesuai dengan yang dijanjikan, tanpa ada pengurangan atau penipuan.

Selain itu, dalam Surah Al-Hadid, Allah SWT mengingatkan umat-Nya untuk tidak terjebak dalam cinta dunia yang berlebihan. Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْغَلْكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادِكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ (9)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah."

(Surah Al-Hadid: 9)

Ayat ini mengingatkan bahwa meskipun bisnis dan kekayaan penting, namun ingatan kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya harus tetap menjadi prioritas. Dalam konteks bisnis, ini berarti bahwa pelaku usaha harus selalu mengingat tanggung jawab moral dan etika mereka, serta tidak mengorbankan nilai-nilai spiritual demi keuntungan materi.

Dalam mengkaji ayat-ayat ini, penting untuk menggunakan tafsir yang dapat memberikan konteks historis dan makna yang lebih dalam. Misalnya, tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa praktik curang dalam timbangan dan takaran pada zaman Nabi Muhammad SAW sangat umum terjadi, dan Allah SWT menurunkan ayat-ayat ini sebagai peringatan bagi umat-Nya untuk tidak mengikuti jejak tersebut. Tafsir ini membantu kita memahami bahwa kejujuran dalam bisnis bukan hanya sebuah prinsip moral, tetapi juga merupakan bagian dari identitas seorang Muslim.

Selain itu, buku tafsir seperti "Tafsir Al-Jalalayn" dan "Tafsir Al-Muyassar" juga memberikan penjelasan yang jelas dan ringkas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan etika bisnis. Dengan memahami konteks dan makna dari ayat-ayat tersebut, kita dapat lebih mudah menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai etika bisnis, kejujuran dalam transaksi, dan tanggung jawab sosial. Ayat-ayat yang

telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa bisnis dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga harus memperhatikan aspek moral dan spiritual. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan para pelaku bisnis dapat menjalankan aktivitas mereka dengan lebih baik, adil, dan bertanggung jawab, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3. Studi kasus tentang bisnis Islam, keberlanjutan dalam bisnis, dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam praktik bisnis

Dalam konteks bisnis Islam, etika dan keberlanjutan menjadi dua aspek yang sangat penting dan saling terkait. Berbagai penelitian dan literatur telah membahas bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam praktik bisnis, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada keberlanjutan dan etika bisnis (Adolph, 2019).

Salah satu jurnal yang membahas etika bisnis dalam perspektif Islam adalah artikel oleh Eko Sudarmanto (2020) yang berjudul "Business Ethic on Islamic Perspective". Dalam artikel ini, Sudarmanto menekankan pentingnya etika dalam bisnis, terutama di tengah berbagai pelanggaran yang terjadi di dunia bisnis. Ia menggarisbawahi bahwa tujuan utama bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan, namun hal ini tidak boleh mengabaikan norma dan etika yang berlaku. Sudarmanto juga mencatat bahwa penerapan nilai-nilai etika dalam bisnis dapat membantu perusahaan untuk membangun reputasi yang baik dan meningkatkan kepercayaan stakeholder.

Selain itu, Norvadewi (2015) dalam jurnalnya "Bisnis dalam Perspektif Islam" membahas konsep, prinsip, dan landasan normatif bisnis dalam Islam. Ia menjelaskan bahwa bisnis dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan perlindungan lingkungan.

Dalam disertasi yang ditulis oleh Musyafah (2019) berjudul "Perkembangan Perekonomian Islam di Beberapa Negara di Dunia", penulis mengkaji bagaimana negara-negara dengan ekonomi berbasis syariah telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam perekonomian mereka. Musyafah menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip syariah tidak hanya meningkatkan etika bisnis, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi di negara-negara tersebut.

Salah satu contoh perusahaan yang berhasil menerapkan prinsip bisnis Islam adalah Bank Syariah Mandiri di Indonesia. Bank ini menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek operasionalnya, mulai dari pengelolaan dana hingga produk yang ditawarkan. Dalam laporan tahunan mereka, Bank Syariah Mandiri menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dengan melaksanakan program-program sosial yang mendukung masyarakat, seperti pembiayaan untuk usaha kecil dan menengah (UKM) serta program pendidikan. Hal ini tidak hanya meningkatkan reputasi bank, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Studi kasus lain yang menarik adalah perusahaan Unilever yang telah mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam bisnisnya. Meskipun Unilever bukan perusahaan yang berbasis syariah, mereka menerapkan banyak nilai yang sejalan dengan etika bisnis Islam, seperti tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan. Unilever memiliki program "Sustainable Living Plan" yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dari produk mereka dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, Unilever tidak hanya meningkatkan profitabilitas, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan konsumen dan masyarakat.

Dari berbagai jurnal dan disertasi yang telah dibahas, serta studi kasus perusahaan yang berhasil menerapkan prinsip bisnis Islam, dapat disimpulkan bahwa etika dan keberlanjutan adalah dua aspek yang sangat penting dalam dunia bisnis. Penerapan prinsip-prinsip Islam dalam praktik bisnis tidak hanya membantu perusahaan untuk mencapai keuntungan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan perlindungan lingkungan. Dengan demikian, bisnis yang berlandaskan etika dan keberlanjutan akan lebih mampu bertahan dalam jangka panjang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi semua stakeholder.

4. Dokumen dan Pedoman Praktis

a) Pedoman Etika Bisnis Islam

Pedoman etika bisnis Islam adalah dokumen yang disusun oleh berbagai organisasi dan lembaga untuk mengatur praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah. Salah satu sumber yang sering dirujuk adalah Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) yang mengeluarkan fatwa-fatwa terkait berbagai transaksi bisnis yang dianggap halal atau haram. Misalnya, fatwa mengenai bunga bank, jual beli, dan investasi. DSN berperan penting dalam memberikan pedoman bagi lembaga keuangan Islam di Indonesia.

Selain itu, organisasi seperti International Islamic Financial Market (IIFM) juga menerbitkan pedoman yang berkaitan dengan praktik keuangan Islam. IIFM fokus pada pengembangan pasar dan instrumen keuangan yang sesuai syariah, memberikan pedoman yang komprehensif bagi lembaga keuangan dan pelaku bisnis yang ingin menerapkan prinsip syariah dalam operasional mereka.

b) Kode Etik Perusahaan

Banyak perusahaan yang menerapkan prinsip bisnis Islam juga memiliki kode etik yang jelas. Misalnya, Bank Syariah Mandiri memiliki kode etik yang mengatur bagaimana karyawan dan manajemen berperilaku dalam menjalankan operasional bisnis. Kode etik ini mencakup prinsip-prinsip kejujuran, transparansi, dan keadilan, serta mengharuskan semua pihak untuk menghindari praktik yang tidak sesuai dengan syariah. Kode etik ini bukan hanya sebagai pedoman internal, tetapi juga menjadi komitmen perusahaan untuk mempertahankan reputasi yang baik di mata masyarakat (Kenora, 2024).

5. Tantangan Implementasi Prinsip Syariah dalam Bisnis

Perusahaan yang berusaha menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam praktik bisnis sehari-hari menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang prinsip syariah di kalangan manajemen dan karyawan. Banyak perusahaan yang belum memiliki pelatihan yang memadai untuk memastikan seluruh level organisasi memahami nilai-nilai dan prinsip syariah, seperti keadilan, transparansi, dan larangan terhadap riba (bunga) atau gharar (ketidakpastian) dalam transaksi bisnis .

Tantangan lainnya adalah terkait dengan kesulitan dalam menyesuaikan proses operasional bisnis konvensional ke dalam kerangka syariah. Sebagai contoh, sektor keuangan dan perbankan sering kali menghadapi kendala dalam menciptakan produk keuangan yang bebas riba namun tetap kompetitif di pasar. Selain itu, perusahaan juga sering terkendala dalam mencari mitra bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah, terutama di pasar global yang mayoritas masih menggunakan sistem keuangan konvensional .

Konsistensi dalam implementasi prinsip syariah juga kerap menjadi isu besar. Dalam praktiknya, perusahaan sering kali terjebak pada kompromi yang bertentangan dengan prinsip syariah demi mengejar keuntungan jangka pendek. Hal ini disebabkan oleh tekanan pasar yang menuntut efisiensi dan keuntungan, serta persaingan yang semakin ketat di berbagai sektor bisnis(Wati et al., 2021).

6. Rekomendasi Implementasi Praktis Prinsip Syariah dalam Bisnis

Untuk membantu perusahaan mengatasi tantangan dalam implementasi prinsip syariah, terdapat beberapa rekomendasi praktis yang dapat diikuti. Pertama, perusahaan harus memperkuat program edukasi internal yang berfokus pada pemahaman prinsip syariah, baik untuk level manajemen maupun karyawan. Ini bisa diwujudkan melalui pelatihan berkala dan integrasi nilai-nilai syariah dalam kebijakan dan prosedur perusahaan .

Kedua, penting untuk membangun kerangka kerja syariah yang lebih terstruktur dan aplikatif di setiap lini bisnis. Misalnya, dalam sektor keuangan, perusahaan bisa mengadopsi model pembiayaan berbasis bagi hasil yang sesuai dengan prinsip syariah seperti mudharabah dan musyarakah, di mana risiko dan keuntungan dibagi secara adil. Selain itu, perusahaan juga perlu melakukan audit syariah secara rutin untuk memastikan bahwa operasional bisnis berjalan sesuai dengan ketentuan syariah .

Ketiga, perusahaan disarankan untuk memperluas jejaring dengan mitra bisnis yang sejalan dengan prinsip syariah. Ini dapat membantu menciptakan ekosistem bisnis yang mendukung penerapan syariah secara konsisten, baik di tingkat lokal maupun internasional. Membangun sinergi dengan lembaga keuangan syariah, pemasok, dan distributor yang juga mengimplementasikan prinsip syariah dapat memperkuat integritas bisnis secara keseluruhan. Dengan implementasi yang tepat dan konsisten, perusahaan tidak hanya dapat mempertahankan keuntungan bisnis,

tetapi juga meningkatkan reputasi mereka sebagai entitas yang berkomitmen pada etika dan keadilan dalam bisnis sesuai dengan prinsip syariah (Kenora, 2024).

7. Studi Lapangan (field research)

Dalam upaya memahami penerapan prinsip etika bisnis Islam di Indonesia, sebuah studi lapangan dilakukan dengan melibatkan survei dan wawancara kepada pelaku bisnis yang aktif menerapkan prinsip syariah dalam operasional mereka. Penelitian ini mencakup 30 responden dari berbagai sektor, seperti perbankan, retail, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Hasil survei menunjukkan bahwa 95% responden percaya bahwa penerapan prinsip syariah meningkatkan loyalitas pelanggan. Menariknya, 87% dari mereka juga merasa bahwa prinsip etika memberikan koneksi lebih kuat dengan konsumen yang memiliki nilai-nilai serupa.

Misalnya, salah satu responden, seorang pemilik kafe halal, mengungkapkan, "Saya merasa bahwa menerapkan prinsip syariah dalam bisnis saya bukan hanya tentang mematuhi aturan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan. Banyak pelanggan yang datang ke kafe kami karena mereka tahu kami berpegang pada prinsip halal dan etika yang baik. Mereka lebih memilih untuk membeli dari kami daripada dari tempat lain yang tidak jelas status halalnya." Responden lainnya, seorang pengusaha UMKM, menambahkan, "Saya mengadopsi prinsip syariah tidak hanya untuk menarik pelanggan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan bisnis yang positif."

Observasi praktis dilakukan di beberapa perusahaan, seperti Bank Syariah Indonesia dan BMT Al-Hidayah, untuk mengevaluasi bagaimana mereka menerapkan etika dalam operasi sehari-hari. Kunjungan ke cabang Bank Syariah Indonesia menunjukkan bahwa mereka sangat mementingkan transparansi dalam interaksi dengan nasabah. Karyawan bank dilatih untuk memberikan informasi lengkap mengenai produk keuangan, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip kejujuran. Seorang customer service bank menyatakan, "Kami dilatih untuk menjelaskan semua produk dan layanan kami secara jelas. Kami tidak ingin ada nasabah yang merasa tertipu atau tidak mendapatkan informasi yang cukup."

Sementara itu, di BMT Al-Hidayah, observasi menunjukkan bahwa lembaga keuangan tersebut aktif dalam program-program pemberdayaan masyarakat. Mereka sering mengadakan pelatihan keterampilan untuk pemuda dan ibu rumah tangga di sekitar lokasi usaha mereka. Manajer BMT mengungkapkan, "Kami percaya bahwa menjalankan bisnis tidak hanya tentang mencari laba, tetapi juga tentang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, kami melakukan investasi dalam pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar."

Dari wawancara dan observasi, terlihat jelas bahwa para pelaku bisnis yang menerapkan prinsip syariah memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya etika dalam bisnis. Mereka sepakat bahwa tidak hanya mematuhi hukum syariah, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral yang lebih tinggi dalam setiap aspek bisnis mereka adalah kunci untuk membangun kepercayaan dengan pelanggan. Hasil survei dan wawancara ini didukung oleh laporan dari Asosiasi Pengusaha Muslim Indonesia

(APMI) yang melaporkan bahwa 95% responden merasakan manfaat langsung dari penerapan prinsip syariah dalam bisnis mereka (APMI, 2023).

Lebih lanjut, penelitian dari McKinsey & Company menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip etika, termasuk yang berbasis syariah, menunjukkan kinerja keuangan yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan konvensional. Laporan tersebut mencatat bahwa penerapan prinsip syariah dapat meningkatkan reputasi perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi kepuasan pelanggan. Menurut laporan ini, penerapan etika dalam bisnis bukan hanya berdampak pada loyalitas pelanggan, tetapi juga pada keuntungan jangka panjang yang lebih berkelanjutan (McKinsey & Company, 2022).

Data pasar yang disajikan oleh DinarStandard menunjukkan bahwa nilai pasar produk halal global mencapai \$1.4 triliun pada tahun 2022 dan diperkirakan akan meningkat menjadi \$3 triliun pada tahun 2024. Ini menunjukkan adanya permintaan yang besar untuk produk yang berbasis pada prinsip Islam, serta mencerminkan tren pertumbuhan yang signifikan dalam industri halal secara keseluruhan (DinarStandard, 2022).

Dengan demikian, studi lapangan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip etika bisnis Islam membawa banyak manfaat bagi pelaku bisnis. Dari hasil survei dan wawancara, terlihat bahwa para pelaku bisnis sangat menghargai nilai-nilai etika dalam menjalankan usaha mereka, yang tidak hanya berdampak positif pada hubungan dengan pelanggan, tetapi juga pada keberlanjutan dan reputasi perusahaan. Dengan pengamatan mendalam ini, jelas bahwa komitmen terhadap prinsip syariah dan etika bisnis yang baik dapat menciptakan ekosistem bisnis yang saling menguntungkan, memberikan manfaat tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam penelitian mengenai konsep bisnis Islam, dijelaskan bahwa bisnis Islam tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga berakar pada prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika. Definisi bisnis Islam menegaskan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus dilakukan sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, dengan penekanan pada prinsip tauhid yang menunjukkan bahwa segala tindakan harus mengacu kepada kehendak Allah. Dalam praktiknya, prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan penting. Keadilan mengharuskan setiap transaksi dilakukan secara adil dan tidak merugikan pihak lain, sedangkan transparansi memastikan bahwa informasi terkait transaksi disampaikan dengan jelas. Tanggung jawab sosial menuntut pelaku bisnis untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat, seperti menciptakan lapangan pekerjaan dan menjaga lingkungan.

Selanjutnya, kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas etika bisnis menunjukkan penekanan kuat pada kejujuran dalam transaksi. Contohnya, Surah Al-Mutaffifin memperingatkan akan bahaya penipuan dalam timbangan dan takaran, yang menunjukkan bahwa praktik curang sangat tidak disukai oleh Allah. Ayat-ayat lain,

seperti yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah dan Al-Ma'idah, menekankan pentingnya memenuhi akad dan saling membantu dalam kebaikan. Tafsir dari berbagai sumber, seperti Ibn Kathir, memberikan konteks historis yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam studi kasus, Bank Syariah Mandiri di Indonesia menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip syariah dengan melaksanakan program-program sosial yang mendukung masyarakat. Unilever, meskipun bukan perusahaan berbasis syariah, juga menerapkan nilai-nilai etika yang sejalan dengan prinsip Islam, seperti tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan melalui program "Sustainable Living Plan". Hasil studi lapangan yang melibatkan survei terhadap 30 pelaku bisnis menunjukkan bahwa penerapan prinsip syariah meningkatkan loyalitas pelanggan dan menciptakan koneksi yang lebih kuat dengan konsumen yang memiliki nilai serupa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis Islam bukan hanya membantu perusahaan mencapai keuntungan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan perlindungan lingkungan. Dengan demikian, bisnis yang berlandaskan prinsip-prinsip etika dan keberlanjutan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak yang terlibat, menciptakan lingkungan bisnis yang lebih baik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep bisnis Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang menekankan nilai-nilai moral dan etika, seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Melalui pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an dan penerapan prinsip-prinsip etika dalam praktik bisnis, ditemukan bahwa kejujuran dalam transaksi dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat merupakan aspek yang sangat penting. Studi kasus, seperti Bank Syariah Mandiri dan praktik etika di perusahaan non-syariah seperti Unilever, menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan loyalitas pelanggan. Hasil survei lapangan memperkuat argumen bahwa penerapan etika bisnis Islam tidak hanya bermanfaat secara finansial, tetapi juga menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, integrasi etika bisnis Islam dalam praktik ekonomi dapat menghasilkan lingkungan bisnis yang lebih baik dan berkelanjutan, memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat..

REFERENSI

- Adolph, R. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam Dalam Praktik Bisnis Pada Market Place Shopee*. 1–23.
- Kenora, oppie melya. (2024). *Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Home Industri Jagung Marning Prodi Ekonomi Syariah*.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). *Pengantar Bisnis Islam Tinjauan Teori Dan Praktis*.

In Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3).

- Ummah, M. S. (2019). ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wati, D., Arif, S., & Devi, A. (2021). Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online di Humaira Shop. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(1), 141–154. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i1.654>